

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi sistemik akut yang disebabkan oleh *Salmonella enteric serotype typhi* atau *paratyphi* (Wibisono dkk. 2014, hlm.721). Penyakit ini mudah menular dan dapat menyerang banyak orang, sehingga bisa menimbulkan wabah (Widodo 2009, hlm.2797). WHO (2014), menyatakan terjadi 21 juta kasus dan 222.000 kematian akibat demam tifoid setiap tahun di seluruh dunia, sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2012 di Indonesia angka kesakitannya 59,21 per 100.000 penduduk (Indonesia. 2013). Insiden demam tifoid pada tahun 2012 di DKI Jakarta 97,46 per 100.000 penduduk (Indonesia. 2013). Kasus demam tifoid menurut Data Surveilans Terpadu (2014), berada di urutan ke tujuh dari 21 penyakit yang dijumpai pada Puskesmas di DKI Jakarta dengan total 4.985 kasus per tahun, sedangkan pada bulan Januari-Agustus 2016 di Puskesmas Pondok Kelapa dijumpai sebanyak 229 kasus, dengan kunjungan rata-rata setiap bulannya 28,6 penderita.

Insiden demam tifoid tertinggi terjadi pada anak-anak dan dapat ditemukan sepanjang tahun (Wibisono dkk. 2014, hlm.721). Pada daerah endemik dan yang sedang mewabah, sebagian besar kasus demam tifoid terjadi pada usia 3-19 tahun (WHO 2011, hlm.6), sedangkan di Indonesia menurut Riskesdas (2007, hlm.67), insiden tertinggi terjadi pada anak usia 5-14 tahun. Banyaknya kasus demam tifoid pada rentang usia sekolah, disebabkan karena pada usia tersebut anak sudah mulai mengenal jajanan di luar rumah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nuruzzaman (2015, hlm.79), bahwa anak yang memiliki frekuensi sering jajan, memiliki risiko 3,67 kali mengalami demam tifoid dibandingkan anak yang memiliki frekuensi jarang jajan. Makanan atau jajanan yang kurang bersih dapat mengandung kuman *S. typhi* dan masuk ke tubuh anak jika ikut termakan (Darmawan, 2016). Demam tifoid dapat meningkatkan angka ketidakhadiran anak sekolah karena masa penyembuhan dan pemulihannya yang cukup lama (Indonesia. 2013, hlm.6).

Kontribusi terbesar penyebab Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang tidak memenuhi syarat di Indonesia tahun 2009-2014 didominasi oleh pencemaran mikroba, sedangkan penyebab lainnya adalah bahan tambahan pangan berlebih dan karena penggunaan bahan berbahaya. Data persentase PJAS yang tercemar mikroba selalu mengalami peningkatan dari tahun 2012-2014 (BPOM 2014, hlm.4). Masih ditemukannya PJAS yang tidak memenuhi persyaratan mutu kebersihan, kesehatan dan keamanan, dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi gizi dan kesehatan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2011, hlm.11). Dilain pihak kualitas kesehatan anak sekolah penting untuk diperhatikan, karena pada masa ini merupakan masa pertumbuhan, sehingga peranan gizi serta keamanan makanan yang dikonsumsi di sekolah perlu mendapat perhatian (Indonesia. 2014, hlm.2). Berbagai lembaga pemerintah telah melakukan upaya berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan ketidakamanan pangan di sekolah, contohnya Kemendiknas melalui kegiatan Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) bagi anak SD/MI di daerah tertentu dan pembinaan kantin sehat di sekolah, BPOM melalui kegiatan pengawasan keamanan pangan minuman sekolah, Kementerian Kesehatan melakukan pengawasan dan pembinaan mutu serta higiene sanitasi pangan dan penyehatan lingkungan sekolah melalui petugas puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2011, hlm.12).

Masuknya kuman *Salmonella typhi* dan *Salmonella paratyphi* kedalam tubuh manusia terjadi melalui makanan yang terkontaminasi kuman (Widodo 2009, hlm.2797), oleh karena itu peran dan partisipasi pedagang makanan sekolah sebagai upaya pencegahan penularan demam tifoid melalui penerapan perilaku higiene sanitasi makanan sangat diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Smith dkk. (2010, hlm.951), bahwa penjamah makanan berperan dalam penularan demam tifoid, sehingga penting bagi mereka untuk diedukasi mengenai penerapan higiene serta penyebab dan pencegahan penularannya. Demam tifoid merupakan penyakit yang sangat mudah dicegah dengan perubahan perilaku masyarakat (Indonesia. 2013, hlm.6). Perilaku pedagang makanan untuk mencegah penularan demam tifoid kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal tersebut sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Green (1990) dalam Notoatmodjo (2014, hlm.76), bahwa perilaku terbentuk dari 3 faktor, yaitu predisposisi, pemungkin, dan penguat. Sehingga dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan demam tifoid, maka faktor tersebut dapat dikontrol sebagai salah satu upaya intervensi kepada para pedagang makanan sekolah.

Penelitian sebelumnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi penerapan hygiene sanitasi di Kantin Universitas Esa Unggul tahun 2016, menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, dan lingkungan dengan perilaku hygiene sanitasi. Berdasarkan penelitian tersebut, apabila semakin baik pendidikan, pengetahuan dan lingkungan maka akan meningkatkan perilaku responden terhadap hygiene sanitasi. Sampai saat ini penelitian spesifik mengenai peran hygiene sanitasi makanan dalam rangka pencegahan penularan demam tifoid masih terbatas, padahal pedagang makanan memiliki peran dalam pencegahan penularan demam tifoid, salah satunya dengan menerapkan perilaku hygiene sanitasi makanan.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Pondok Kelapa, menunjukkan terdapat 20 sekolah dasar yang dibina untuk meningkatkan taraf kesehatan di lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat yang memengaruhi perilaku pencegahan penularan demam tifoid pada pedagang makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pondok Kelapa. Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, pendidikan, ekonomi, lama bekerja, pelatihan, usia, pengalaman pribadi, faktor pemungkin yaitu informasi/ media massa, serta faktor penguat yaitu pembinaan dan pengawasan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.

I.2. Perumusan Masalah

Tingginya angka kesakitan akibat demam tifoid di Indonesia, khususnya pada anak usia sekolah, dapat dipengaruhi oleh pangan jajanan yang dikonsumsi, oleh karena itu peran dan partisipasi pedagang makanan sekolah dalam mencegah penularan demam tifoid melalui penerapan hygiene sanitasi makanan sangat dibutuhkan. Hasil penelitian sebelumnya, didapatkan beberapa faktor yang

memengaruhi perilaku higiene sanitasi, sedangkan penularan demam tifoid dapat dicegah salah satunya dengan menerapkan prinsip higiene sanitasi makanan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian “Apakah faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan penularan demam tifoid pada pedagang makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pondok Kelapa?”.

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan penularan demam tifoid pada pedagang makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pondok Kelapa.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat yang memengaruhi perilaku pencegahan penularan demam tifoid pada pedagang makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pondok Kelapa.
- b. Untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor penguat, terhadap perilaku pencegahan penularan demam tifoid pada pedagang makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pondok Kelapa.
- c. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan demam tifoid pada pedagang makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pondok Kelapa.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan penularan demam tifoid pada pedagang makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Pondok Kelapa.

- b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai pencegahan penularan demam tifoid yang berkaitan dengan higiene sanitasi makanan.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta memperkaya kepustakaan yang telah ada, sehingga dapat berguna bagi para akademisi sebagai bahan acuan pembelajaran atau dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pencegahan penularan demam tifoid.

I.4.2. Praktis

a. Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan program pengendalian demam tifoid, melalui intervensi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh.

b. Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah khususnya Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sehingga upaya pembinaan dan pengawasan kepada para pedagang makanan di sekolah dapat ditingkatkan.

c. Pedagang makanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan penularan penyakit bawaan makanan khususnya demam tifoid melalui penerapan higiene dan sanitasi makanan.

d. Peneliti

Untuk mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian yang telah didapatkan selama perkuliahan, berkaitan dengan masalah kesehatan.